

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas.⁹ Aktivitas pembelajaran dimaksudkan untuk mengantarkan atau membekali para siswa dalam merealisasikan target pendidikan secara langsung.

Ditinjau dari sisi kebahasaan (etimologi), istilah pengelolaan kelas atau manajemen kelas terbentuk dari gabungan dua kata “pengelolaan” yang berasal dari akar kata “kelola” yang mendapatkan imbuhan “pe-an”. Disisi lain, terminologi manajemen diserap dari bahasa Inggris, *management*, yang mengandung arti kepemimpinan tata kelola, atau pelaksanaan.¹⁰ Adapun definisi kelas merujuk pada suatu ruang atau wadah bagi sekumpulan individu yang melaksanakan aktivitas pembelajaran berdasarkan ketentuan yang disepakati.¹¹ Pengelolaan kelas merupakan kemahiran seorang pendidik dalam membangun serta menjaga suasana instruksional

⁹Rusman, *Manajemen Pengelolaan Kelas* (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2018), 7.

¹⁰Faizal Djabid, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, (Malang: Madani, 2016), 37.

¹¹Ahmad Afif dan Ridwan Idris, “Pengaruh Implementasi Manajemen Kelas Terhadap Prilaku Belajar Mahasiswa Pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Allaudin Makasar,” *Jurnal Pengaruh Implementasi Manajemen* Vol.19, No.2 (2016): 133.

yang kondusif, termasuk melakukan pemulihan kondisi apabila muncul hambatan dalam interaksi belajar mengajar.¹²

Pengelolaan kelas dipahami sebagai sebuah upaya terstruktur yang mencakup fase perencanaan, pengorganisasian, implementasi, sehingga pengawasan terhadap seluruh agenda di dalam kelas demi mewujudkan efektivitas pembelajaran. Kemampuan pendidik dalam membangun serta mempertahankan ideal, termasuk memulihkan keadaan saat terjadi kendala interaksi, merupakan inti dari pengelolaan kelas. Hal ini merepresentasikan manifestasi perilaku guru yang bertujuan menjaga stabilitas lingkungan kelas sehingga siswa dapat menyerap materi dengan maksimal. Pengelolaan kelas merujuk pada serangkaian upaya untuk membentuk serta menjaga suasana yang paling mendukung proses belajar mengajar secara efektif.¹³ Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan kelas adalah mengelola atau mengatur fasilitas belajar peserta didik. Implikasi dari sejumlah definisi tersebut, maka guru perlu terampil dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal sehingga perlu memiliki keterampilan dalam menjaga secara preventif perilaku menyimpang peserta didik yang dapat mengganggu berlangsungnya proses belajar.

¹²Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 160.

¹³Sabri, *Pengelolaan Kelas*, (Jakarta Timur: PT bumi aksara, 2018), 16.

2. Pengelolaan Kelas Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Rusdinal pengelolaan kelas merupakan segala upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi dan suasana kelas yang memungkinkan anak dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif.¹⁴

Menurut Taran pengelolaan kelas yang baik memastikan setiap aspek ini berkembang seimbang, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang sehat dan berdaya saing. Pada Pendidikan Usia Dini (PAUD), pengelolaan kelas mencakup lebih dari sekadar menjaga ketertiban dan mengatur kegiatan sehari-hari. Pengelolaan ini melibatkan berbagai aspek penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi peserta didik. Beberapa upaya yang dapat dilakukan seperti mendesain ruang kelas agar aman dan menarik, memilih perlengkapan dan bahan belajar yang sesuai, penyusunan kurikulum yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik serta penerapan metode pengajaran yang interaktif dan menyenangkan.¹⁵

Pengelolaan kelas merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan, memelihara, dan memulihkan kondisi kelas

¹⁴Junita Dwi Wardhani, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Surakarta: Muhammadiyah University press, 2019), 116.

¹⁵Giandari Maulani, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2024), 195.

agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Dalam konteks PAUD, pengelolaan kelas harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih membutuhkan pendekatan pembelajaran yang bersifat bermain sambil belajar. Oleh karena itu, pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan fisik ruang kelas, tetapi juga pengaturan interaksi sosial, perilaku, dan motivasi belajar anak.¹⁶ Jadi pengelolaan kelas pada pendidikan anak usia dini adalah upaya komprehensif dan berkelanjutan yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, aman, dan menyenangkan. Pengelolaan ini tidak hanya terbatas pada pengaturan fisik ruang kelas dan pemilihan alat peraga, tetapi juga mencakup penyusunan kurikulum yang adaptif serta pengelolaan aspek psiko-sosial seperti interaksi, perilaku, dan motivasi anak. Dengan mengintegrasikan metode "bermain sambil belajar," pengelolaan kelas yang efektif bertujuan untuk memastikan setiap anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, berdaya saing, dan mampu mengikuti proses pembelajaran secara efektif sesuai dengan tahap perkembangannya.

¹⁶Waldo Harianja, "Pengelolaan Kelas Berbasis Manajemen Untuk Meningkatkan Displin Dan Kesiapan Belajar Anak Usia Dini," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* Vol.2, no. 4 (2025): 388–89.

3. Teknik Pengelolaan Kelas Pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memerlukan pengelolaan kelas yang efektif, khususnya pada satuan PAUD area dinding dimanfaatkan sebagai media untuk memajang alat permainan edukatif (APE) yang menjadi alat peraga selama kegiatan instruksional berlangsung. Begitu sesi belajar berakhir, alat peraga tersebut akan dilepas dan di perbaharui sesuai dengan rencana pembelajaran hari berikutnya. Selain itu, dinding berfungsi sebagai galeri karya murid, kecuali untuk hasil pekerjaan yang dikerjakan langsung pada buku gambar atau majalah, seperti aktivitas mewarnai dan menempel, yang nantinya akan ditata di dalam loker pribadi. Secara estetika, tembok di setiap ruang kelas dicat hijau dan dihiasi visual yang disesuaikan dengan profil serta kebutuhan masing-masing peserta didik.¹⁷

Sistem penataan dan pengembangan sarana bermain dikelola berdasarkan fungsinya untuk membentuk karakter positif pada anak, seperti rasa tanggung jawab, kemandirian, kemampuan mengambil pilihan, serta kedisiplinan dalam merapikan barang. Media bermain ditempatkan pada lokasi yang terjangkau agar murid mudah mengaksesnya sesuai keperluan mereka. Penggunaan loker sebagai tempat penyimpanan bertujuan untuk melatih anak agar konsisten dalam

¹⁷Mohammad Muspawi, "Penelitian Dan Pengembangan Dihidang Administrasi Pendidikan," *Jurnal Visionary* Vol.12, No.1 (2024): 219.

mengembalikan alat setelah digunakan, mampu membuat keputusan dalam beraktivitas, serta bertanggung jawab penuh atas kebersihan peralatan yang telah dipakai. Pengaturan alat permainan itu sejalan dengan prinsip yang menekankan kemudahan akses, di mana penataan dilakukan agar anak-anak bisa meraihnya secara gampang dan terorganisir waktu beraktivitas.

Sarana edukatif ini ditempatkan di ruangan untuk memastikan kesiapannya saat dibutuhkan oleh peserta didik. Melalui penataan anak-anak dapat menjangkau mainan tersebut secara mandiri penyimpanan dalam loker kelas bertujuan untuk memfasilitasi akses bilas sekaligus melatih daya imajinasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁸ Dari uraian penjelasan di atas aspek-aspek yang perlu diperhatikan saat mengelola ruang kelas meliputi:

- a. Penyelarasan tata letak fasilitas serta sarana prasarana di dalam ruangan dengan jenis aktivitas pembelajaran yang akan berlangsung.
- b. Pengaturan posisi meja dan kursi yang fleksibel guna menunjang kebutuhan gerak anak agar lebih bebas, Selain itu, formasi tempat duduk tidak bersifat kaku dan dapat di ubah sesuai kondisi di mana siswa di

¹⁸Mohammad Muspawi, "Penelitian Dan Pengembangan Dihidang Administrasi Pendidikan," *Jurnal Visionary* Vol.12, No.1 (2024): 220.

perbolehkan belajar di atas lantai, atau karpet tanpa harus selalu terpaku pada kursi.

- c. Pemanfaatan area dinding sebagai media pajang hasil karya siswa maupun sumber edukasi, dengan catatan jumlahnya tidak berlebihan agar konsentrasi anak tetap terjaga.
- d. Penempatan serta sistem penyimpanan alat peraga edukatif yang ditata secara fungsional, hal ini bertujuan untuk menanamkan karakter positif seperti kemandirian, rasa tanggung jawab, kemampuan memilih, serta disiplin dalam merapikan kembali perlengkapan.
- e. Alat-alat bermain guna kegiatan pengamatan disusun di dalam ruangan, sehingga siap digunakan kapan pun dibutuhkan oleh siswa.
- f. Desain ruangan kelas taman kanak-kanak sebaiknya dibuat menggembirakan, meskipun nuansa warna cerah sangat digemari siswa penggunaannya tidak boleh berlebihan agar tidak memecah perhatian anak saat belajar.
- f. Upayakan pencahayaan alami dari sinar matahari dapat menjangkau ruangan secara optimal agar suasana kelas tetap terang.

4. Tujuan Pengelolaan Kelas Anak Usia Dini

Menurut Sudirman, hakikat pengelolaan kelas pada dasarnya adalah menyediakan berbagai fasilitas pendukung bagi beragam aktivitas belajar siswa di lingkungan kelas yang melibatkan aspek sosial, emosional, serta intelektual. Fasilitas-fasilitas tersebut memungkinkan siswa belajar dan bekerja secara mandiri guna menemukan pengetahuan mereka sendiri.¹⁹

Menurut Ulfa, tujuan pengelolaan kelas PAUD adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan anak usia dini. Manajemen PAUD melibatkan beberapa personil, seperti kepala sekolah, tenaga pendidik, staf administrasi, orang tua, dan masyarakat, semua bertanggung jawab untuk mendukung pendidikan anak usia dini.²⁰

Pengelolaan kelas bertujuan untuk mengembangkan dan menciptakan situasi kelas yang aman dan menyenangkan untuk anak dalam melakukan berbagai kegiatan yang diarahkan untuk kepentingan pembelajaran melalui kegiatan bermain. Kegiatan pengelolaan kelas diharapkan dapat memfasilitasi proses perkembangan anak secara maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan setiap anak mampu bekerja

¹⁹Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 2012th ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 178.

²⁰Andi Fitriani Djollong, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Sumatra Barat: Azzia Karya Bersama, 2025), 144.

dengan mandiri dan tertib. Istilah tertib di sini bukan berarti tegang atau kaku dalam menjalankan kegiatannya tetapi tertib bermakna adanya keteraturan berdasarkan adanya perencanaan dan pengorganisasian kelas yang dijalankan secara sistematis.²¹ Jadi Pengelolaan kelas, khususnya di PAUD, pada hakikatnya adalah upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan terfasilitasi secara lengkap. Tujuannya untuk mendukung aktivitas belajar anak secara mandiri dari aspek sosial, emosional, dan intelektual. Pencapaian itu membutuhkan keterlibatan semua pihak seperti kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan masyarakat. Dengan perencanaan dan pengorganisasian yang sistematis, kelas tidak sekadar tertib dalam arti kaku, tetapi tertib karena berjalan teratur. Hasilnya, proses belajar jadi lebih efisien, efektif, dan mampu memfasilitasi perkembangan anak secara maksimal sesuai tujuan pembelajaran.

5. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Pengelolaan Kelas

Menurut Donald P. Kauhack, dalam Suyono guru sebaiknya memerhatikan poin-poin berikut dalam pengelolaan kelas:²²

- a. Bangun suasana belajar yang beraneka dan lentur, dengan tata letak ruang kelas yang bersifat multidimensional. Proses pengajaran pun wajib menyesuaikan keragaman tingkat kemampuan siswa, melalui

²¹Wardhani, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, 116.

²²Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014), 236.

pendekatan tema seragam tapi diterapkan di kelompok berbeda, disesuaikan pada keunikan kemampuan masing-masing anak.

- b. Rancangan waktu yang adaptif, penting untuk merancang jadwal waktu yang fleksibel, sambil tetap mematuhi kerangka waktu standar yang telah ditetapkan kurikulum berlaku.
- c. Pengelompokan berdasarkan kemampuan dasar, mengorganisir siswa ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan dasar atau tingkat kemahiran mereka.
- d. Rancang strategi pengajaran yang tepat sasaran, dengan menyusun rencana pembelajaran khusus yang menjawab kebutuhan pribadi setiap anak, agar tujuan perkembangan belajar tercapai dengan maksimal.
- e. Manfaatkan pembelajaran tutorial bersama, gunakan sesi tutorial bersama untuk meningkatkan kemampuan dan memperkaya pengalaman belajar bagi masing-masing siswa.

6. Kegiatan Utama Dalam Pengelolaan Kelas Pada Anak Usia Dini

Pengelolaan kelas pada intinya bertujuan membentuk suasana kondusif di ruang kelas, sehingga menciptakan kepuasan, disiplin, serta kemajuan positif pada aspek intelektual, emosional, sikap, dan apresiasi buat siswa. Peran krusialnya adalah membimbing siswa supaya mampu bekerja secara teratur, yang pada akhirnya memfasilitasi pencapaian

sasaran pembelajaran dengan cara efektif sekaligus efisien di kelas.²³

Berdasarkan pandangan Mulyasa, aspek-aspek utama yang wajib diperhatikan dalam pengelolaan kelas mencakup hal-hal berikut:²⁴

- a. Penyusunan alat dan fasilitas ruangan harus disesuaikan dengan jenis aktivitas yang hendak dilakukan.
- b. Pengaturan meja dan kursi disesuaikan dengan keperluan siswa, sehingga posisinya bisa berubah-ubah sewaktu mengikuti berbagai aktivitas siswa tidak selalu duduk di kursi, melainkan juga bisa duduk di lantai atau karpet
- c. Dinding kelas bisa dimanfaatkan untuk memasang berbagai alat bantu belajar serta karya hasil aktivitas anak, tapi hindari memenuhinya terlalu penuh supaya tidak mengganggu fokus perhatian anak.
- d. Penataan serta penyimpanan mainan diatur dengan tepat berdasarkan kegunaannya, sehingga bisa melatih anak membentuk kebiasaan yang diinginkan, seperti kemandirian, rasa tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, serta rutinitas merapikan kembali barang-barang.
- e. Perlengkapan untuk kegiatan keselamatan ditempatkan di dalam ruangan, agar siap dipakai kapan pun dibutuhkan oleh siswa.

²³Rusydie Salman, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 31.

²⁴Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 151.

- f. Ruang kelas TK sebaiknya dibuat menarik dan ceria. Anak-anak menyukai warna cerah yang hidup, namun jangan berlebihan karena bisa memecah konsentrasi mereka.
- g. Upayakan cahaya alami dari matahari masuk secara optimal agar ruangan kelas tetap terang dan tidak suram.

7. **Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas Anak Usia Dini**

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat, yaitu.²⁵

1. Faktor Guru

Peran pendidik begitu vital karena ia berfungsi sebagai pemimpin pendidikan di tengah-tengah siswa dalam satu ruang kelas. Secara spesifik, guru yang bertanggung jawab mewujudkan program kelas individu yang pekerjaannya mengajar dan menyampaikan materi dalam kelas. Dalam konteks pengelolaan kelas, guru dapat menjadi elemen penghalang dalam menciptakan atmosfer yang kondusif bagi kegiatan belajar-mengajar. Beberapa faktor penghambat sebagai berikut.²⁶

a. Tipe kepemimpinan guru yang otoriter

Gaya kepemimpinan guru yang otoriter dan kurang menjunjung demokrasi dalam mengatur kelas saat proses

²⁵H.Mulyadi, *Classroom Management*, (Malang: Aditya Media, 2009), 6.

²⁶Ana cahayani Fatima, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini* (Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi ilmiah, 2025), 108.

belajar mengajar berlangsung, berpotensi menimbulkan respons agresif maupun pasif dari siswa, dua sikap tersebut justru menjadi akar masalah utama dalam pengelolaan kelas.

b. Format Belajar Mengajar Yang Monoton

Pola pembelajaran yang tak beragam berisiko memicu kebosanan bagi siswa. Pendekatan belajar monoton sering kali membuat peserta didik merasa jenuh, kecewa, frustrasi, dan ini menjadi pemicu pelanggaran disiplin. Sebaliknya format belajar yang beragam merupakan kunci keberhasilan dalam pengelolaan kelas.

c. Kepribadian Guru

Guru perlu bersikap adil, ramah, objektif, dan lentur supaya terbentuk suasana emosional yang nyaman selama proses belajar mengajar. Sikap sebaliknya yang bertentangan dengan sifat-sifat itu malah rawan menimbulkan hambatan dalam pengelolaan kelas.

d. Keterbatasan bagi guru dalam memahami perilaku siswa beserta latar belakangnya

Situasi ini timbul akibat kurangnya upaya dari pihak pengajar dalam memahami peserta didik beserta latar belakang mereka. Faktor penyebabnya bisa jadi karena ketidaktahuan

metode yang tepat atau karena beban mengajar yang melebihi batas kewajaran.

2. Faktor Murid

Siswa sebagai elemen utama di kelas punya kebutuhan mendalam akan rasa kebersamaan, yang krusial untuk membangun dinamika kehidupan mereka di lingkungan kelas. Mereka bisa dipandang sebagai individu yang tergabung dalam komunitas kecil seperti kelas dan sekolah, sehingga wajib memahami hak-haknya sebagai anggota komunitas itu. Selain itu, mereka juga harus menyadari kewajiban sebagai peserta didik dan menghormati hal-hal yang dimiliki orang lain.

2. Faktor Keluarga

Peran keluarga menjadi pendukung utama yang sangat penting untuk keberhasilan siswa. Sebab, keluarga dan sekolah mewakili dua lintasan berbeda namun punya misi serupa dalam membimbing anak. Perilaku siswa di kelas kerap kali mencerminkan situasi di rumah misalnya, pola asuh keluarga yang otoriter bisa membuat anak cenderung agresif ketika berbeda pendapat di kelas atau saat proses pembelajaran sedang berjalan

3. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas menjadi salah satu hambatan utama dalam pengelolaan kelas. Sarana ini mencakup ukuran ruang kelas serta ketersediaan peralatan belajar. Masalah timbul ketika ruangan terlalu sempit untuk jumlah siswa dan kebutuhan mereka bergerak bebas di kelas. Beberapa hal dalam faktor sarana yang wajib diperhatikan meliputi.²⁷

a. Luas Ruang dan Mobilitas Anak

Anak usia dini memiliki kebutuhan kinestetik yang sangat tinggi. Ruang kelas yang terlalu sempit dibandingkan jumlah peserta didik tidak hanya menghambat gerak fisik, tetapi juga memicu stres pada anak dan meningkatkan risiko konflik antar-teman (agresi karena perebutan ruang).

b. Ketersediaan Alat Permainan Edukatif (APE)

Alat belajar pada PAUD didominasi oleh APE. Manajemen yang buruk terhadap jumlah dan variasi APE dapat menghambat perkembangan motorik dan kognitif. Fasilitas harus mencakup alat untuk motorik kasar (prosotan, tangga pelangi) dan motorik halus (lego, puzzle, alat lukis).

c. Lingkungan Sehat dan Pencahayaan

²⁷Direktorat Pembinaan PAUD, *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 12–24.

Fasilitas juga mencakup ventilasi udara yang baik dan pencahayaan alami. Lingkungan yang pengap dan gelap secara psikologis dapat menurunkan minat belajar anak dan memengaruhi kesehatan mereka dalam jangka panjang.

A. Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini

1. Pengertian Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini

Menurut Nurul & Khairul dalam Rosmawati anak usia dini punya karakteristik unik dan beragam mereka cenderung bertindak spontan, aktif, serta penuh energi, dengan rasa ingin tahu yang tinggi, ketertarikan pada berbagai hal, jiwa petualang, sifat eksploratif, dan imajinasi yang kaya. Akan tetapi, mereka juga gampang bosan, egosentris, serta memiliki rentang perhatian yang singkat.²⁸

Menurut Anderson dalam Khoirul Anam, konsentrasi adalah kemampuan untuk menaruh perhatian pada sesuatu gagasan atau orang, konsentrasi berarti memperhatikan hal-hal yang sedang di lihat.²⁹

Menurut liniawati dalam Khoirul Anam, anak usia dini memiliki rentang konsentrasi yang singkat, sehingga menjelaskan alasan mengapa mereka sulit mengikuti proses pembelajaran secara mulus.³⁰

²⁸Rosmawati, *Ice Breaking Untuk Tingkatkan Konsentrasi Anak Usia Dini*, (Tangerang: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 3.

²⁹Khoirul Anam, "Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Melalui Bermain Papan Titian Di TK Indria," *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, No,2 (2017): 104.

³⁰ Ibid, 4.

Konsentrasi belajar setiap anak berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, meskipun konsentrasi belajar sangat di butuh kan pada anak dalam proses belajar namun setiap anak memiliki nilai konsentrasi yang berbeda-beda. Jadi dapat di paparkan bahwa anak usia dini memiliki sifat yang unik dan berbeda di bandingkan dengan kelompok usia yang lainnya sifat-sifat tersebut mencakup keaktifan, spontalitas, rasa ingin tahu yang tinggi dan jiwa eksplorasi serta imajinatif namun, sifat ini juga diiringi dengan tantangan tertentu salah satunya adalah rentang konsentrasi yang pendek.

2. Pentingnya Konsentrasi Pada Anak Usia Dini

Menurut Sunarto dalam Rosmawati, rentang konsentrasi seorang hanya memiliki 15 menit, konsekuensinya, jika sesi pembelajaran berlangsung lebih lama dari durasi tersebut, fokus belajar siswa cenderung menurun. Kondisi ini umumnya di tandai dengan berbagai gejala seperti rasa mengantuk, jenuh, suasana gaduh, kurangnya semangat, kebosanan dan tidak fokus dalam menyerap materi, dampak negatif yang di khawatirkan adalah pemahaman siswa menjadi tidak optimal, pada akhirnya berkontribusi sebagai salah satu faktor penyebabnya.³¹

Yuliati Mengatakan bahwa jikalau anak dapat berkonsentrasi dengan baik maka hal tersebut dapat memudahkan anak dalam mengingat

³¹Rosmawati, *Ice Breaking Untuk Tingkatkan Konsentrasi Anak Usia Dini*, (Tangerang: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 6.

permasalahan yang dianggap penting dari pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Maka Konsentrasi memungkinkan seseorang menguasai materi yang sedang atau sudah dipelajarinya, sebab saat berkonsentrasi, anak akan lebih tekun menumpahkan perhatian pada aktivitas yang sedang dijalannya.³²

Menurut Kartiwa, dalam Rosmawati kemampuan konsentrasi yang optimal pada anak akan memungkinkannya menyerap materi-materi krusial dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Artinya, konsentrasi membantu seseorang menguasai pengetahuan yang dipelajarinya, sebab anak menjadi sangat fokus pada aktivitas belajar yang sedang dilakukan. Anak yang telah terlatih berkonsentrasi saat belajar mampu memaksimalkan proses pembelajarannya, tak peduli kapan atau di mana pun ia berada.³³ Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan jika seorang anak dapat berkonsentrasi dengan baik, maka hal tersebut akan memudahkan anak dalam mengingat permasalahan atau materi yang dianggap penting dari pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Ketika anak fokus, mereka dapat menangkap dan memproses informasi dengan lebih efektif. sehingga materi yang diajarkan akan lebih mudah dipahami dan diingat. Konsentrasi membuat seseorang mampu untuk menguasai apa yang sedang atau telah dipelajarinya, karena saat

³²Ibid, 7.

³³Ibid, 7.

anak berkonsentrasi, mereka akan lebih fokus terhadap kegiatan yang sedang dilakukan. Fokus ini memungkinkan anak untuk lebih memperhatikan detail dan memahami konsep dengan lebih mendalam. Anak yang dapat memusatkan perhatian pada materi pelajaran akan lebih mudah mengingat informasi tersebut, Baik untuk jangka waktu singkat maupun panjang.

B. Ciri-Ciri Anak Usia Dini Tidak Konsentrasi Belajar

Beberapa ciri-ciri murid tidak konsentrasi belajar selama proses belajar berlangsung dikelas adalah sebagai berikut:³⁴

- a) Saat pelajaran sedang berjalan, sejumlah siswa malah asyik mengobrol tanpa isi, sehingga mereka kehilangan fokus saat guru menyampaikan materi pelajaran.
- b) Beberapa siswa terlihat tidur-tiduran di tengah proses belajar mengajar.
- c) Tidak sedikit siswa yang acap meminta izin meninggalkan kelas dengan berbagai dalih selama pelajaran, sehingga materi yang disampaikan guru pada hari itu tak sepenuhnya mereka pahami. Hal ini sangat merugikan pencapaian tujuan pembelajaran.
- d) Ada siswa yang justru menggambar, bernyanyi, atau melakukan hal lain saat waktu belajar, padahal seharusnya fokus pada materi, dan mereka pun tak menyadari esensi dari proses belajar itu

³⁴Yuyun Yuliati, "Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia Dini Melalui Media Vidio Pembelajaran," *Jurnal of Intructional Technologi* Vol.3, no. 2 (2022): 28.

Maka disimpulkan ciri-ciri konsentrasi memainkan peran krusial bagi setiap individu; kalau konsentrasi menurun, dampaknya sangat buruk bagi siswa dalam meraih tujuan belajar, sehingga materi pelajaran dari guru pada hari tersebut tak sepenuhnya terserap oleh mereka

C. Prinsip konsentrasi Belajar Anak Usia Dini

Prinsip dalam konsentrasi belajar sebagai berikut.³⁵

- a. Pada dasarnya, konsentrasi adalah kemampuan individu untuk menguasai kehendak, pikiran, serta emosinya.
- b. Faktor pendukung utama agar konsentrasi berjalan efektif adalah munculnya kemauan yang teguh dan tetap.
- c. Kunci prinsip pokok dari konsentrasi yang optimal adalah ketika seseorang merasa senang dengan aktivitas yang sedang dikerjakannya.

Inti prinsip konsentrasi terletak pada kemampuan individu untuk mengendalikan pikiran serta kemauan secara konsisten, agar pembelajaran berjalan menuju pencapaian tujuan tertentu.

D. Faktor Penghambat Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini

Keberhasilan dalam mempertahankan fokus utamanya bergantung pada diri individu tersebut. Meskipun berada di lingkungan paling ideal sekalipun, pikiran seseorang tetap bisa teralihkan ke hal-hal lain selain materi yang sedang dipelajari. Berikut adalah beberapa faktor gangguan

³⁵Deden Cecep, "Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demokrasi," *Jurnal Tahsinia* Vol.3, No.1 (2022): 63.

konsentrasi yang sering membuat siswa kehilangan perhatian selama proses belajar.³⁶

a. Kurangnya motivasi

Motivasi memainkan peran krusial sebagai elemen dinamis dalam kegiatan belajar tak jarang siswa berprestasi rendah bukan karena keterbatasan kemampuan, melainkan karena minimnya dorongan untuk belajar, sehingga mereka enggan memaksimalkan potensi diri. Oleh karena itu, dorongan intrinsik yang kuat sangat dibutuhkan agar siswa termotivasi belajar mandiri.³⁷ Ada siswa yang baru bersemangat setelah mendapat pemicu eksternal, seperti janji hadiah menarik dari orang tua jika prestasinya bagus tahun ini. Namun, orang tua perlu bijak dalam memberikan insentif semacam itu, agar siswa tidak ketergantungan; secara bertahap, kurangi hadiah dan prioritaskan pembentukan motivasi dari dalam diri siswa.

b. Suasana lingkungan belajar yang Kurang Kondusif

Lingkungan belajar yang tidak nyaman sering kali mengganggu, misalnya saat ada siswa yang kerap berisik atau mengganggu teman-temannya, sehingga konsentrasi terganggu. Siswa yang semula belajar dengan khusyuk pun ikut terpengaruh dan menjadi tidak fokus, yang

³⁶Khoirul Anam, "Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Melalui Bermain Papan Titian Di TK Indria," *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, No,2 (2017): 101.

³⁷Khodia Mufarija, "Analisis Motivasi Belajar Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyah Bustanul Athfal Kecamatan Bangko Kanupaten Rokan Hilir," *Journal Of Social Science Research* Vol,3, No.3 (2023): 3.

pada akhirnya merusak proses pembelajaran di kelas akibat suasana yang kacau.³⁸ Keramaian dan kebisingan jelas menghambat siswa yang butuh ketenangan untuk menyerap pelajaran. Hal serupa terjadi di rumah, terutama jika ada lebih dari satu orang belajar dengan gaya berbeda sebagian memerlukan suara lantang untuk konsentrasi, sementara yang lain justru mengidamkan keheningan total. Gangguan dari siswa nakal seperti itu benar-benar merusak ritme belajar awal yang tenang dan berdampak pada kualitas pengajaran secara keseluruhan.

³⁸Wan Fadhillah, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Indonesia* Vol.1, No.2 (2023): 57.

c. Kondisi Kesehatan Anak

Jika siswa enggan menyimak materi pelajaran, sebaiknya jangan buru-buru menyimpulkan bahwa dia malas belajar, karena bisa jadi kondisi kesehatannya sedang bermasalah. Proses belajar bakal terganggu bila kesehatan anak kurang baik akibatnya, anak mudah lelah, kurang bergairah, gampang pusing, serta mengantuk saat kondisi fisiknya lemah.³⁹ Jadi pendidik tidak boleh terburu-buru menghakimi peserta didik yang malas belajar karna bisa saja kondisi kesehatannya yang terganggu yang menyebabkan anak kurang bersemangat dan bahkan tidak konsentrasi dalam belajar.

d. Peserta didik merasa jenuh atau bosan

Beban materi pelajaran yang wajib dikuasai siswa terasa sangat berat. Tidak mengherankan jika mereka kerap ikut serta dalam beragam program di institusi formal seperti kursus guna menambah kemampuan baru. Aktivitas ini sering kali terasa melelahkan karena menuntut penyelesaian tugas yang menumpuk bagi siswa. Ketika hal itu berlangsung, orang tua sebaiknya tidak memaksa anak terus belajar tanpa henti. Berikanlah jeda istirahat sebentar agar mereka bisa

³⁹Khoirul Anam, "Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Melalui Bermain Papan Titian Di TK Indria," *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6. No,2 (2017): 108.

menyegarkan pikiran dan melepaskan ketegangan saraf.⁴⁰ Jadi faktor-faktor yang menghalangi fokus belajar anak meliputi kurangnya dorongan dari orang tua atau guru, kondisi kesehatan si anak seperti sedang sakit atau lapar yang sangat mengganggu konsentrasi, serta lingkungan sekitar yang tidak mendukung dan kurang nyaman sebagai pemicu utama gangguan tersebut.

⁴⁰Ismah Maria Rahma Setyani, "Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Hasil Belajar," *Pendidikan Matematika* Vol.01, No.1 (2018): 75–78.